

## **MEMBANGUN RELASI : ETIKA PERSAHABATAN DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES**

**Yohanes Probo Dwi S**

### ***ABSTRACT***

*In Building a relationship with the environment and place of residence, people need other people who are called as friends. A friend in the perspective of Aristoteles is someone who is believed to help humans in order to fulfill their needs. Therefore Aristoteles divides friendship in the three group, that friendship is built on the basis of mutual benefit. Friendship built on mutual enjoy and lastly knit friendship based on mutual love or love. Besides, Aristoteles sought so that fiendship to be nurtured continuously. This friendship must be on the level mutual developing personal abilities of each so that more and hone skills and skills with each other.*

*Keyword: Relatinship, friendship, Perspektive, Aristoteles.*

### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap manusia dalam kehidupan ini, pasti membutuhkan hadirnya manusia yang lain. Dalam kehidupan manusia yang semakin berkembang pesat dan modern. Serta, dalam upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan itu dapat berupa materi dan imateri. Ia membutuhkan orang lain, membutuhkan sesamanya untuk maju dan berkembang. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan yang lainnya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Manusia selalu berusaha untuk menjalin komunikasi, interaksi dengan sesamanya. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan manusia, ketika manusia berusaha mengaktualisasikan dirinya, atau ketika manusia belajar tentang diri sendiri, sesamanya, dan lingkungan sekitarnya, manusia selalu memerlukan uluran tangan dari pihak lain. Kehadiran sesama yang disebut orang lain itu, harus dibutuhkan dan diperlukan.

Aristoteles menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. (Suseno, 2013). Manusia harus menerima diri dengan yang lainnya. Menjadi rekan bagi sesamanya merupakan sifat alamiah manusia. Manusia berupaya dengan kemampuan dan kewajibannya untuk bisa menggali potensi diri, belajar sampai pada taraf batas tertentu. (Leahy, 2001). Mencari tahu tentang segala hal yang terkait dengan dirinya. Maka yang

kerap terjadi selanjutnya, manusia selalu berupaya memaksimalkan diri, membentuk diri, mencari dan menjalin hubungan dalam “persahabatan” dengan siapa saja.

## **B. TUJUAN PENULISAN**

Tujuan penulisan pada penulisan ini, adalah untuk memberikan sumbangan dan pemahaman mendalam tentang Membangun relasi: Etika persahabatan dalam perspektif Aristoteles

## **C. TINJAUAN TEORI**

Mengenal secara dekat dan baik seorang teman, memungkinkan kita untuk belajar tentang bagaimana berikap dalam membangun sebuah relasi. Entah itu relasi antara hubungan pria dan wanita sebagai kekasih. Relasi antara anak dan orang tua. Hubungan antara kita dengan saudara. Dan yang lebih luas lagi bagaimana menjalin relasi dan komunikasi dengan sesama kita. Dalam hal ini adalah persahabatan. Dengan membangun sebuah relasi, yang didasari pada pemulihan dan kematangan sikap, akan semakin member wara pada jalinan setiap komunikasi.

Penulis berusaha mengupas dan mengintrepretasikan pemahaman mengenai persahabatan, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Aristoteles. Dengan berlandaskan pada pemahaman tokoh atas teori yang dipahaminya, Aristoteles berusaha memberi warna tersendiri terhadap buku dan hasil karyanya. Teori Aristoteles mengenai Pesahabatan, merupakan salah satu kajian dalam bidang moral. Orientasi dari persahabatan itu, terlihat ketika persahabatan dibangun, dibina dan dijaga dalam perbuatan- perbuatan. Aktualisasi diri yang dilakukan oleh manusia ini mengacu pada pembinaan secara berkelanjutan mengenai hubungan dalam berinteraksi.

Etika Aristoteles tidak mengacu pada pembangunan egoisme semu. Aristoteles tidak mengatakan bahwa kita hendaknya selalu berusaha menjadi bahagia. Kebahagiaan tersebut hanya didapat bila manusia mengembangkan cara hidup dalam pengaplikasian pada segi rohani dan keterlibatan sosial manusia. (Suseno, 2013).

#### **D. METODE PENULISAN**

Prosedur penulisan ini, merupakan penulisan kualitatif, dengan memakai metode penulisan pustaka. Sebagai sebuah penulisan kualitatif, yang secara umum lebih menekankan pada upaya menghasilkan pemahaman secara mendalam. Penulisan Kepustakaan merupakan jenis penulisan, yang didalam pengerjaannya pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penulisan Kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan 'jawaban sementara' dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penulisan ditindaklanjuti.

Dengan kata lain Penulisan kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penulisan Kepustakaan. penulisan kepustakaan, lebih mengarahkan penulisan berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penulisan baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Contoh-contoh penulisan semacam ini adalah penulisan sejarah, penulisan pemikiran tokoh, penulisan (bedah) buku dan berbagai contoh lain penulisan yang berkait dengan kepustakaan.

Menurut Mardalis Penulisan Kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penulisan perpustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penulisan lapangan. Lebih jauh, Mardalis, penulisan ini dikatakan juga sebagai penulisan yang membahas data-data sekunder.

Setelah membuat kerangka pemikiran dengan segala aspek terkait didalamnya. Berikut akan di paparkan secara garis besar mengenai prosedur penulisan.

1. Dengan judul penulisan terkait kajian interpretasi persahabatan dalam perspektif Aristoteles, maka penulis mengambil beberapa sumber pustaka penunjang.
2. Kajian interpretasi mengarahkan pada persahabatan, dengan mengacu perspektif Aristoteles.
3. Nilai- nilai moralitas, seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, otensitas mengacu pada unsur- unsur yang harus ada
4. Demikian juga nilai- nilai yang lain, dibangun dan dikaji untuk memaksimalkan penjelasan mengenai kajian perspektif persahabatan dalam perspektif Aristoteles.

Teknik yang dilakukan dalam analisa data ini, dengan cara mengkaji ajaran- ajaran moral Aristoteles secara seksama, kemudian merepresentasikannya ajaran tersebut dengan mengacu dan bersandar pada metodologi penulisan pustaka

## **E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan mengenai sudut pandang Aristoteles dalam memahami arti sebuah persahabatan.

### **1. Etika dalam Perspektif Aristoteles**

Manusia selalu berupaya melakukan yang terbaik untuk dirinya. Berupaya menjadi pribadi yang memiliki kecakapan dalam sikap, perilaku dan perbuatan, membuat dirinya memiliki kecakapan secara moral. Diketahui atau tidak, disadari atau tidak, merupakan cita- cita luhur manusia itu sendiri. Hal ini memang patut menjadi perhatian kita sendiri. Biar dikemudian hari ketika kita tengah mencari tahu tentang diri kita, kita tidak sampai jatuh pada keadaan dimana kita tidak dapat mengenali tentang diri kita sendiri. Lebih parahnya lagi, kita terancam oleh keadaan dimana kita lumpuh secara fisik atau jiwani, bahkan hidup kita jauh dibawah kemungkinan- kemungkinan yang sebenar- benarnya terbuka bagi kita, kita tidak lengkap.

Dalam kajian ini, penulis berupaya menuangkan kembali intepretasi filsuf Aristoteles, terkait dialog dia tentang menjadi manusia utuh. Aristoteles adalah filsuf Yunani pertama yang menulis dialog mengenai Etika. Lebih jauh lagi diutarakan sebuah diskursus mengenai pengolahan bagaimana mengenali diri sendiri secara lebih mendalam, dengan maksud agar kita sebagai manusia hidup dan belajar secara bijaksana. Gagasan dasar Aristoteles, adalah bahwa manusia hidup dengan bijaksana semakin ia mengembangkan dirinya secara utuh (Suseno, 2013). Aristoteles menimba pengertiannya bukan dari pertimbangan- pertimbangan teoritis saja, melainkan melalui kegiatan yang dilakukan dengan pengalaman- pengalaman praktis.

Dalam buku etika yang ditulis, Nikomacheia. Dimana dalam buku tersebut dimuat mengenai ajaran filsafat moral. Beliau menulis ajaran moralnya, agar manusia dapat membangun suatu kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia. Disamping itu, untuk menggapai suatu kehidupan yang bermakna dan bahagia, hal tersebut hars dicapai dengan memperlihatkan bagaimana manusia dapat mengembangkan diri, dapat mengoptimalkan

potensi- potensi dirinya menjadi nyata, dan bagaimana karena hal itu ia menjadi pribadi yang kuat. Menjadi pribadi yang kuat berarti berhasil dalam kehidupan sebagai manusia. Hal inilah yang membuat kita bahagia dan inilah yang hendak ditunjukkan Aristoteles.

Aristoteles memosisikan pembahasan etika dengan mengacu pada pemahaman dan tujuan pada pencapaian pemenuhan hidup manusia. di bagian awal. Landasan pemikiran Aristoteles yang harus dipahami ialah bagaimana mengaktualisasikan manusi dalam perbuatan secara moral. Hampir seluruh pemikiran beliau tentang etika tidak dapat dipisahkan dari pemikirannya tentang usaha bagaimana memanusikan manusia, agar semakin menjadi pribadi yang bermartabat. Atau orientasi lain, sekurang- kurangnya dengan tujuan yang sudah ditetapkan, yakni, arah tindakan seseorang menjadi jelas dan terarah. Di samping itu pula, tidak dapat diingkari, setiap orang dalam mengaplikasikan tindakannya selalu berorientasi pada cita- cita. Selalu memiliki tujuan, karena jika tidak, tindakannya adalah aktivitas yang kosong dan tak bermakna.

Bagi Aristoteles, kebahagiaan adalah tujuan akhir dari semua tindakan yang dilakukannya.. Menurutnya, pilihan ini lebih mengarahkan pada hakikat manusia dalam pilihannya atas hidup, yang sesungguhnya. Untuk mengkaji pandangan ini secara mendalam, Aristoteles membatasi, bahwa tujuan tertinggi mestilah sesuatu yang menyenangkan. Aristoteles menganalisis bahwa kebaikan tertinggi adalah sesuatu yang hakiki, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, *Nicomachean Ethics*, adalah, “Apa yang selalu dipilih sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana untuk sesuatu yang lain. Dan ini menjadi final. Final dalam arti bahwa kebahagiaanlah yang menjadi cita- cita manusia.([www. rumahfilsafat.com](http://www.rumahfilsafat.com)). Dengan demikian, ada runtutan logis yang akhirnya menyampaikan pemahaman dan cara pandang Aristoteles, bahwa tujuan yang final adalah kebahagiaan. Pertanyaan selanjutnya muncul, lalu bagaimana memperoleh kebahagiaan itu? Pertanyaan ini berhubungan dengan metode yang dapat mengantarkan manusia pada tujuan etisnya.

Apabila di awal disebutkan bahwa kebahagiaan adalah apa yang kita inginkan atau dambakan, maka sarana lebih menunjukkan pada apa yang kita pertimbangkan dan kita pilih. Lalu apa sarananya? Apakah ia diperoleh melalui belajar, pengajaran, anugerah, atau secara kebetulan?. Mengetengahkan hal ini, Aristoteles menerangkan bahwa “Meskipun kebahagiaan tersebut bukan kiriman Tuhan, kebahagiaan diperoleh lewat kebajikan dan

semacam pembelajaran atau latihan, karena nilai dan tujuan kemuliaan dan kebajikan adalah hal yang terbaik dari semuanya dan merupakan sesuatu yang agung dan berkat.” Menanggapi hal ini, jelaslah dipahami bahwa kebagiaian tersebut harus sedemikian rupa diusahakan secara maksimal. Dan kita jangan berpangku tangan saja, menunggu kebahagiaan datang dengan sendirinya.

Aristoteles menjelaskan tentang sarana, yang ia identifikasi sebagai keutamaan. Keutamaan sendiri dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *arête*. Istilah ini sejatinya sudah dikenal sebelum Aristoteles sebagai suatu kualitas unggul. Misalnya, seorang pelajar, dalam mengerjakan ujian, dapat memiliki nilai baik, bila dia memiliki keutamaan. Pada Aristoteles, keutamaan ini mendapatkan arti yang lebih umum lagi sebagai sikap moral manusia yang mengarahkan tingkah lakunya (belajar dengan giat, tidak bermain curang atau mencontek, mematuhi peraturan dan sebagainya).

Dalam pemikiran selanjutnya, Aristoteles membagi keutamaan menjadi dua jenis; keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual keutamaan ini berkembang terutama karena pengajaran. Karena alasan itu, keutamaan memerlukan pengalaman dan waktu. Keutamaan moral sebaliknya dibentuk oleh kebiasaan, etos, dan istilah etik. Keutamaan moral terkait dengan jalan tengah. Jalan tengah itu sendiri tak lain adalah pertengahan antara dua sisi ekstrem yang masing-masing buruk. Keberanian misalnya adalah pertengahan antara sikap pengecut dan gegabah. Harga diri adalah pertengahan antara kecongkakan dan rendah diri. Kerendahan hati adalah pertengahan antara sikap malu-malu dan tak kenal malu.

Di samping itu, keutamaan moral menurut Aristoteles tidak seperti indera, yakni karena sering melihat atau mendengar, maka kita memperoleh penginderaan. Artinya, kita memilikinya dulu baru kemudian menggunakannya. Keutamaan sebaliknya, manusia peroleh pertama-tama dengan melakukannya dan kemudian dibiasakan secara berulang-ulang hingga akhirnya keutamaan itu menjadi karakternya. Misalnya, kita menjadi pemberani dengan melakukan tindakan-tindakan berani, menjadi jujur dengan selalu menolak godaan untuk menipu, melakukan korupsi, atau pun berbohong. Sehingga, lama kelamaan tindakan ini akan mengakar pada dirinya dan menjadi karakternya ([www.rumahfilsafat.com](http://www.rumahfilsafat.com)).

Dalam pandangan penulis, meski Aristoteles sudah secara optimal memberikan pemahamannya dalam mengidentifikasi yang baik dengan kebahagiaan, tetap saja terdapat celah yang harus disikapi. Artinya, masih diperlukan definisi dan limitasi bagi makna kebahagiaan sehingga ia memiliki arti yang lebih konkrit. Aristoteles sendiri mengakui bahwa mengidentifikasi sesuatu yang final dengan kebahagiaan tidaklah cukup, masih diperlukan pertimbangan yang lebih jelas tentangnya.

### **Kebahagiaan menurut isinya**

Manusia memiliki sudut pandang atau paradigma tertentu dalam menafsirkan kebahagiaan. Sebagai tujuan tertinggi dalam hidup manusia, maka kebahagiaan seyogyanya diklarifikasi kembali. Manusia disebut bahagia jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik. Seperti dirumuskan oleh Aristoteles, yakni agar manusia bahagia, maka ia harus menjalankan aktivitasnya menurut keutamaan.

Manusia bukan hanya makhluk intelektual, melainkan juga makhluk yang mempunyai perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nafsu-nafsu, dan lain sebagainya. Terkait dengan hal ini, Aristoteles membagi dua macam keutamaan, yakni keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Berkenaan dengan hubungan antara keutamaan dan kebahagiaan, Aristoteles beranggapan bahwa manusia belum disebut bahagia jika manusia menjalankan sikap utama tanpa keselarasan dalam sikap yang terus menerus diupayakan dalam kebaikan. Dengan kata lain, kebahagiaan itu terwujud ketika manusia sudah sampai pada keadaan yang secara terus-menerus diupayakan.

Agar manusia benar-benar mendapatkan kebahagiaan yang utuh maka perlu juga bahwa manusia harus merasakan senang dalam menjalankan kebahagiaan seperti yang sudah di jelaskan di atas. Jadi, harus ada rasa suka cita yang timbul dalam diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini, perlu digarisbawahi bahwa kebahagiaan tidak dapat di samakan dengan kesenangan. Aristoteles menolak hedonisme, akan tetapi ia mengakui bahwa kebahagiaan tidak akan sempurna jika tidak di sertai kesenangan. Selain dari kesenangan yang sifatnya batiniah, maka dalam penyempurnaan kebahagiaan diperlukan juga kesenangan yang sifatnya lahiriah, seperti misalnya kesehatan, kesejahteraan ekonomi, sahabat-sahabat, keluarga, penghormatan dan lain sebagainya (Suseno, 2013)

### **Ajaran tentang keutamaan**

Menurut Aristoteles, belum cukuplah jika manusia mengetahui apa yang baik baginya, karena hal ini tidak serta merta membuat ia melakukan pengetahuannya tentang keutamaan tersebut. Dengan demikian, Aristoteles menentang anggapan bahwa keutamaan itu dapat diajarkan. Aristoteles menambahkan bahwa kita dapat memperoleh keutamaan dengan berbuat baik. Hidup menurut keutamaan dapat menyebabkan keutamaan pribadi, sehingga selanjutnya perbuatan akan dilakukan menurut keutamaan.

Aristoteles menolak pendirian yang menyamakan keutamaan dengan pengetahuan, namun ia mengakui juga bahwa rasio mempunyai peranan terpenting dalam membentuk keutamaan. Setiap keutamaan berasal dari rasio. Tetapi ada dua jenis keutamaan yang dapat menyempurnakan rasio itu sendiri dan keutamaan dapat mengatur watak manusia. Keutamaan tadi kemudian di bagi menjadi dua yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Aristoteles melukiskan keutamaan moral sebagai suatu sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih dan memprioritaskan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan- pertimbangan tertentu. Mengambil keputusan yang bernilai tinggi, disbanding dengan keputusan- keputusan yang ada. Keutamaan intelektual. Rasio manusia mempunyai dua fungsi, di satu sisi rasio manusia memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran (rasio teoritis). Di lain pihak, rasio manusia berfungsi sebagai pemberi petunjuk atau keputusan supaya orang mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam keadaan tertentu. Sementara di sisi ini rasio bisa dikatakan sebagai rasio praktis. Sehingga dari sini Aristoteles membagi keutamaan yang menyempurnakan rasio, yakni kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis.

Dalam buku etika yang ditulis, *Nikomacheia*. Dimana dalam buku tersebut dimuat mengenai ajaran filsafat moral. Beliau menulis ajaran moralnya, agar manusia dapat membangun suatu kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia. Disamping itu, untuk menggapai suatu kehidupan yang bermakna dan bahagia, hal tersebut harus dicapai dengan memperlihatkan bagaimana manusia dapat mengembangkan diri, dapat mengoptimalkan potensi- potensi dirinya menjadi nyata, dan bagaimana karena hal itu ia menjadi pribadi yang kuat. Menjadi pribadi yang kuat berarti berhasil dalam kehidupan sebagai manusia. Hal inilah yang membuat kita bahagia dan inilah yang hendak ditunjukkan Aristoteles.



Buku etika Nikomacheia menulis kalimat seperti ini, “ Setiap keterampilan dan ajaran, begitu pula tindakan dan keputusan tampaknya mengejar salah satu nilai“ (Suseno, 2013). Dasar dari pemahaman ini, apabila manusia ingin melakukan sesuatu tindakan, kegiatan, maka kegiatan tersebut didasarkan pada tujuan, yakni sebuah nilai. Setiap tindakan yang mengarah kepencapaian tujuan itu masuk akal, dan setiap tindakan yang tidak menunjang tercapainya suatu tujuan manusia tidak masuk akal. Itulah prinsip etika Aristoteles, dan oleh karena itu prinsip etika Aristoteles masuk akal.

Hidup manusia akan semakin terarah apabila kita berani dan mau melakukan sedemikian rupa sehingga kita dapat meraih tujuan kita. Sementara orang yang hidup dengan tidak memegang teguh tujuan hidupnya, ia akan terbengkalai dan tercecer hidupnya. Apapun yang dicapainya akhirnya tidak akan bermakna, karena dirinya sendiri berantakan. Oleh sebab itu, jhal yang mau digaris bawahi adalah bagaimana manusia mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga tujuan hidupnya dapat terealisasi.

Kembali pada pertanyaan dasar, apakah tujuan manusia? Ada dua hal penting yang mau disampaikan oleh Aristoteles, yakni tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara, hanyalah sarana untuk tujuan lebih lanjut. Misalnya, orang mengikuti kuliah dengan tujuan lulus dan memperoleh ijazah Magister. Tetapi ijazah yang dimiliki, bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan hanya sarana, misalnya untuk mendapat kerja yang lebih memadai. Tempat kerja itu sendiri, juga hanya tujuan sementara. Karena kalau kita bekerja kita memiliki tujuan. bisa karena kita mencari nafkah untuk hidup. Bisa dengan tujuan untuk mengembangkan diri, atau karena kita memaknainya sebagai sebuah batu loncatan untuk kedudukan dan peluang yang lebih baik. Tetapi, apakah ada tujuan yang merupakan tujuan akhir, yang tidak kita cari demi tujuan yang lebih lanjut, melainkan demi dirinya sendiri?. Tujuan yang apabila tercapai kita betul- betul puas? Aristoteles bertolak dari pengalaman ini

Jawaban yang diberikan Aristoteles menjadi berarti dalam sejarah etika selanjutnya. Tujuan terakhir, harus berpusat pada sesuatu apabila tercapai, tidak ada lagi yang masih diminati selebihnya. Tetapi selama belum tercapai, manusia belum akan puas dan tetap masih mencari. Tujuan terakhir yang dimaksud oleh Aristoteles adalah kebahagiaan. Bila manusia sudah bahagia, tidak ada yang masih diinginkan selebihnya. Dan sebaliknya,

selama ia belum bahagia, apapun yang diperolehnya tidak akan membuat merasa puas. Dalam bahasa Aristoteles diungkapkan, bahwa disatu pihak, kebahagiaan dicari demi kepentingan kebahagiaan dirinya sendiri, dan bukan demi sesuatu yang lain atau asing. Dan disisi yang lain pula, kebahagiaan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, artinya, kalau kita sdh bahagia, tidak ada yang masih bisa ditambah atau dipadatkan.

Aristoteles seorang filsuf yang pertama kali yang merumuskan dengan jelas, bahwa kebahagiaan adalah hal yang selalu dicari dan dambakan semua orang. Karena itu etikanya disebut “eudemonisme” yang berarti bahagia. Ulasan Aristoteles amat berguna bagi manusia yang secara sungguh- sungguh mau menata hidup. Aristoteles juga memberikan tolok ukur, yang jelas yang dapat mendasari semua petunjuk dan aturan etika. Uraian Aristoteles selanjutnya sangat masuk akal, karena jelaslah kebahagiaan merupakan tujuan terakhir manusia. Kita semua mendambakan itu, dan apapun apabila tidak menghasilkan kebahagiaan, belum memuaskan. Jadi menurut Aristoteles aturan- aturan moralitas bukanlah sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Sesuatu yang diharuskan dari luar, melainkan sesuatu yang masuk akal, yang perlu kita perhatikan, agar kita dapat mencapai apa yang menjadi tujuan terakhir kita, kebahagiaan.

Kita hendaknya hidup secara moral, karena itulah jalan ke bahagiaan. Tujuan moralitas adalah mengantar manusia ke tujuan terakhirnya, kebahagiaan. Dalam hidup ini pula, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan. Pertama, kebahagiaan sebagai tujuan terakhir manusia tidak perlu dipertentangkan dengan tujuan yang disebut agama. Seperti surga atau kebahagiaan kekal. Agama itu sendiri sangat jelas menyebutkan bahwa tujuan akhir itu menghasilkan kebahagiaan. Orang telah meninggal yang diyakini masuk surga, atau dekat dengan Tuhan, tentu bahagia. Maka kalau seseorang percaya bahwa menunjuk hormat terhadap Tuhan merupakan tujuan terakhir manusia, hal ini tidak bertentangan dengan anggapan Aristoteles, bahwa tujuan terakhir ialah kebahagiaan. Karena dengan demikian, menghormati Tuhan dengan sendirinya bermuara pada kebahagiaan. Karena dengan demikian pula, menurut agama, menghormati tuhan dengan sendirinya merupakan kebahagiaan tertinggi manusia juga.

## **Persahabatan dan cinta diri**

Aristoteles mengkaji juga hubungan antara persahabatan dan cinta diri. Menguraikan hal ini, ia mulai dengan ungkapan menarik: Apakah persahabatan harus dipertahankan bila sahabat berubah? Apabila sahabat yang dulunya berbudi luhur, kini menjadi orang yang buruk dalam tingkah laku, buruk dan jahat. Dalam hal ini, menurutnya persahabatan tidak perlu dipertahankan. Begitu pula, apabila persahabatan yang sudah dibangun dari kecil, kemudian setelah besar berubah, hal ini tidak perlu dipertahankan. Karena setiap orang mengalami proses menjadi dewasa. Dalam hal ini, lebih jauh Aristoteles mempertanyakan cinta diri.

Aristoteles membedakan dua macam tipe cinta diri, yakni, pertama kalau manusia menginginkan uang, kedudukan terhormat dan nikmat jasmani bagi dirinya sendiri. Cinta diri semacam ini, sudah pantas mendapat nama buruk. Orang yang mengejar uang, kedudukan, dan nikmat jasmani adalah orang yang tidak beruntung, melainkan rugi. Mereka hanya mengejar dan melayani nafsu- nafsu rendahnya. Manusia harus memiliki keutamaan mencintai yang luhur dan indah, karena dengan melakukan hal ini, berarti selalu membawa pada kebaikan, keluhuran dan keindahan. Mengkaji hal ini, Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa cinta kepada sahabat berjalan seiring dan sejalan dengan cinta pada diri sendiri. Akhirnya Aristoteles menyimpulkan, manusia butuh kehadiran orang lain dalam melengkapi hidupnya. Manusia tidak mungkin bahagia sendiri, kita perlu sahabat, perlu kebesamaan dan komunikasi untuk menjadi diri sendiri. Bersikap terbuka. Cinta yang terbuka selalu membebaskan kita dari keterikatan kita pada diri sendiri. Dan dengan demikian kita justru semakin menjadi diri sendiri.

Pemikiran etika Aristoteles masih mempunyai relevansi pada dimensi-dimensi tertentu hal ini tentunya untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan manusia dalam konteks kekinian. Kondisi masyarakat kontemporer saat ini sudah mulai digelisahkan oleh berbagai problem kemanusiaan dan ekologi sebagai dampak dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita lihat misalnya dari semaraknya seminar-seminar yang membahas tentang pemanasan global, kerusakan sumber air, limbah nuklir dan sebagainya atau mungkin yang lebih mutakhir munculnya dampak dampak dari limbah kebudayaan yang telah mencemari hampir di seluruh kawasan dunia melalui *cyberspace* adalah realitas yang tak terbantahkan dari upaya manusia untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Terkait dengan persoalan di atas, kita dapat mengkontekstualisasikan ajaran etika Aristoteles tentang keutamaan, dengan keadaan dunia kita saat ini, jika ajaran ini di aplikasikan maka akan memberikan dampak yang sangat baik bagi kehidupan manusia. Sebab, konsep yang di ajarkan Aristoteles tersebut berusaha untuk memberikan bingkai dalam berperilaku (kebijakan praktis, *phronesis*) dan berpikir (kebijaksanaan intelektual, *sophia*) bagi manusia, dalam konteks sosial (*human as zoon politicon*) maupun individual ([www.rumah.filsafat.com](http://www.rumah.filsafat.com)).

Pada aspek lain, pemikiran etik Aristoteles yang mengedepankan konsep aktus akan potensi, dapat di lihat sebagai upaya strategis untuk ethos pengembangan diri manusia. Kebahagiaan manusia tidak di ukur oleh bagaimana kita mengejar nikmat (hedonis) tapi tergantung pada seberapa jauh kita telah mengaplikasikan da mengaktualisasikan diri secara bijaksana. Dalam sebuah terminologi yang di berikan erich fromm: kita bahagia bukan karena apa yang kita miliki melainkan karena keberadaan kita dan sejauh aktualisasi potensi kita. Pemikiran etika Aristoteles yang mengedepankan konsep aktus akan potensi, dapat di lihat sebagai upaya strategis untuk ethos pengembangan diri manusia. Kebahagiaan manusia tidak di ukur oleh bagaimana kita mengejar nikmat (hedonis) tapi tergantung pada seberapa jauh kita telah mengaplikasikan da mengaktualisasikan diri secara bijaksana.

## **F. KESIMPULAN**

Berkenaan dengan pokok-pokok pemikiran Aristoteles tersebut, dan dihadapkan pada persahabatanyang dibangun dari sudut pandang , maka ditarik beberapa kesimpulan, yakni: Ajaran Etika Aristoteles yang mengedepankan aspek kebahagiaan sebagai tujuan terakhir hidup manusia. Etika Aristoteles ini digolongkan kedalam ego-sosialistik karena yang di utamakan adalah aspek kebahagiaan pelaku dan pada saat bersamaan ia beiteraksi, artinya berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan warga masyarakat. Aktualisasi diri pada manusia , menurut Aristoteles mencakup dua aspek yaitu aspek intelektual dan aspek sosial. Aspek intelektual dapat di tempuh dengan jalan mengembangkan secara maksimal kemampuan manusia sebagai makhluk yang dapat berfikir, sedangkan aspek sosial dapat di tempuh dengan jalan kegiatan yaitu mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial.

Pembentukan etika Aristoteles sebagaimana yang telah di uraikan di atas, meskipun di gagas pada masa klasik ternyata ketika di kontekstualisasikan pada zaman sekarang masih mempunyai banyak relevansi dan patut di pertimbangkan bagi upaya pengembangan diri manusia di zaman sekarang. Hal ini dapat kita cermati dari gagasan nya bahwa pengembangan diri manusia baik sebagai makhluk yang berakal maupun makhluk sosial.

## **G. SARAN**

Setelah mengkajian pemahaman interpretasi dalam hubungan persahabatan, maka saran yang dapat diberikan dalam penulisan penulisan ini adalah, Menjadi pribadi yang memiliki keutamaan moral yang baik, dengan demikian kita semakin hari semakin dapat mengaktualisasikan nilai- nilai moral yang ada. Berusaha terus menerus untuk menjadi pribadi yang memiliki nilai- nilai, seperti kejujuran, kerjakeras, tanggung jawab dan sebagainya. Terus- menerus megamalkan kebaikan bagi siapa saja. Berupaya memperlakukan dan menghargai mereka yang ada disekitar kita. Sebagai teman, rekan kerja, rekan usaha dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J.W. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- K. Bertens. (2003). *Keprihatinan Moral*. Jakarta: Kanisius.
- K. Bertens. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leahy, L. (2001). *Siapakah Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Suseno, M.F. (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, M.F. (2013). *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- [www.rumahfilsafat.com](http://www.rumahfilsafat.com) diunduh pada November 2015-januari 2016.